

DAKWAH KH. D. ZAWAWI IMRON (METODE DAKWAH MELALUI SASTRA)

Faik

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

akunfaek@gmail.com

Abstrak: Hakikat dakwah adalah mengajak kepada jalan yang benar. Namun, pemahaman masyarakat umumnya mengartikan dakwah itu hanya sebagai aktivitas yang bersifat *oral communication* (tabligh) sehingga aktivitas dakwah lebih berorientasi pada kegiatan-kegiatan ceramah atau tabligh, padahal dakwah tidak mesti dicapai melalui kegiatan-kegiatan ceramah untuk mengajak kepada jalan yang benar, seorang da'i seharusnya mempunyai kompetensi berupa metodologi agar mampu memberikan penyadaran sehingga misi dakwah dapat tercapai secara efisien dan efektif. Aktivitas dakwah seharusnya diartikan lebih luas bukan hanya acara-acara keislaman. Karena di luar masjid, di luar pesantren itu banyak yang harus di sentuh rohaninya, salah satunya dengan sastra yang berbentuk puisi utuh bukan ceramah pada umumnya. Maka dari itu sebagai cerminan, peneliti disini akan memfokuskan tujuan dalam penelitian untuk mengetahui bagaimana dakwah KH. D. Zawawi Imron melalui sastra sebagai salah satu siraman rohani dan syiar islam dengan bait syairnya.

Kata kunci: Dakwah, Sastra, D. Zawawi Imron

Abstract: The essence of da'wah is to invite to the right path. However, public understanding generally interprets da'wah only as an activity that is oral communication (tabligh) so that da'wah activities are more oriented towards lectures or tabligh activities, even though da'wah does not have to be achieved through lecture activities to invite to the right path, a da'wah. 'I should have competence in the form of methodology in order to be able to provide awareness so that the mission of da'wah can be achieved efficiently and effectively. Da'wah activities should be interpreted more broadly, not just Islamic events. Because outside the mosque, outside the pesantren, there are many things that must be touched spiritually, one of which is literature in the form of whole poetry, not lectures in general. Therefore, as a reflection, the researchers here will focus on the objectives of the study to find out how to preach KH. D. Zawawi Imron through literature as one of the spiritual teachings and symbols of Islam with his verses.

Keywords: Da'wah, Literature, D. Zawawi Imron

PENDAHULUAN

Hakikat dakwah adalah ajakan atau seruan kepada jalan yang benar.¹ Allah SWT menegaskan tentang dakwah, sebagaimana yang telah termaktub dalam Al-Quran surat al-Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan jadilah kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada berbuat baik dan mencegah atau melarang orang berbuat tidak baik dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (Q.S. al-Imran: 104)²

Ayat di atas menjelaskan tentang hakikat dakwah Islamiyah. Namun, pemahaman masyarakat umumnya mengartikan dakwah itu lebih sebagai ktivitas yang bersifat *oral communication* (tabligh) sehingga aktivitas dakwah lebih berorientasi pada kegiatan-kegiatan ceramah atau tabligh, padahal dakwah tidak mesti dicapai melalui kegiatan-kegiatan ceramah, seorang da'i seharusnya mempunyai kompetensi berupa metodologi agar mampu memberikan penyadaran sehingga misi dakwah dapat tercapai secara efisien dan efektif.³

Berkomunikasi adalah suatu anugerah dari Allah dan menjadi hal yang terpenting untuk mendekatkan diri kepadanya.⁴ Menurut Webster's New Collegiate Dictionary, kamunikasi adalah, suatu proses penyampaian pesan kepada sesama manusia dengan menggunakan sistem-sistem yang berbentuk simbol, isyarat, ataupun tingkah laku. Hal ini penyampaian pesan kepada sesama manusia dapat dilakukan secara lisan, yaitu melalui penuturan kata dan berkomunikasi bisa juga dengan bahasa tubuh, seperti senyuman dan anggukan, atau dengan simbol-simbol tertentu sebagai contoh lambang lambang, pakaian, adat, serta budaya yang

¹ *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta : STAIN Purwokerto, 2005) h. 4

² Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung :PT.Syaamil Cipta Media: 2005),h. 301.

³ Lihat Abdul Basit, *Wacana Dakwah...*, h. 4

⁴ Danial Zainal Abidim, *Al-quran For Life Excellence*, (PTS Millenia Sdn. Bhd, 2007), h. 228

diamalkan. Komunikasi sangat penting dalam pembinaan keluarga, masyarakat, dan negara, tentu komunikasi yang dilakukan secara baik akan meninggalkan kesepahaman antar insan sekaligus menghasikan keharmonian.⁵

Dalam berdakwah banyak macam dan ragam metode yang dilakukan para da'i untuk mencapai tujuan dakwahnya.⁶ Pedoman dasar atau prinsip penggunaan metode dakwah Islam sudah termaktub dalam Al-quran surat An Nahl ayat 125⁷

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".⁸

Sementara di dalam mengkaji keberhasilan dakwah nabi Muhammad SAW kepada bangsa arab ketika itu. faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau, diantaranya kegigihan beliau dalam berdakwah, toleransi, kesabaran, metode dakwah, dan mukjizat beliau dari Allah SWT yang tiada tandingannya, yakni kitab suci Al-Qur'an.⁹

Ditinjau dari sisi sosiokultural, sudah menjadi fakta bahwa salah satu pilar kesuksesan dakwah nabi Muhammad SAW dikalangan masyarakat Arab adalah strategi beliau dalam mendekati kaum Arab lewat pendekatan seni dan budaya. Adanya kitab suci Al-Qur'an yang bernilai sastra tinggi di lingkungan yang sangat menghargai sastra budaya pada saat itu merupakan bukti bahwa melalui budaya

⁵ Ibid ...

⁶ Asmuni syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya : al Ikhlas, 1983), h. 100.

⁷ Ibid, h. 101.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung :PT.Syaamil Cipta Media : 2005), h. 421.

⁹ Lihat, Chazim Ahmad, "Berdakwah Melalui Seni dan Sastra", Diakses pada 24 Desember 2015 dari <http://achazon7.blogspot.co.id>

masyarakat mudah menerima ajaran-ajaran Islam. Begitu juga dalam menetapkan hukum atas sesuatu, beliau tidak menghilangkan budaya yang ada, melainkan hanya meluruskan hingga sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.¹⁰

Metode dakwah Rasulullah SAW pada bangsa arab ketika itu, diikuti oleh para walisongo. Walisongo merupakan pelopor dakwah dengan seni dan sastra budaya di Jawa, khususnya sastra pesantren. Walisongo menciptakan syair-syair dan tembang-tembang atau lagu dengan memasukkan ajaran Islam di dalam berdakwah. dan tulisan sastra pesantren¹¹

Munculnya sastra Islam bukanlah tanpa tujuan. Melalui tulisan-tulisan kaum sufi, menjadikan sastra sebagai media dakwah, tentunya sastra Islam mempunyai fungsi dan tujuan tertentu. Misalnya menceritakan tentang keagungan agama Islam serta kekuasaan Tuhan dan dapat mempengaruhi keimanan mereka. Karena di dalam sastra terdapat keindahan ucapan dan tutur kata, antara lain dimiliki para pejuang, sastrawan.¹²

Ayat ini jelas menunjukkan bahwa tulisan juga merupakan media dalam berdakwah. Akan tetapi banyak orang yang tidak mengerti dan memandang karya tulis sastra sebelah mata, hal tersebut menunjukkan bahwa di era modern ini masih banyak yang menganggap asing karya sastra. Padahal, pada kenyataannya dakwah yang berkembang pesat melalui tulisan baik fiksi maupun non fiksi yang merupakan bagian dari karya sastra. Karya sastra sendiri merupakan sebuah coretan tinta anak manusia yang dikemas secara menarik, mengandung unsur estetika dan menggunakan bahasa yang mampu menyentuh sisi terdalam dari para pembacanya.¹³

Dakwah dengan karya sastra tidak akan memberi nuansa baru bagi kebudayaan dan peradaban umat manusia, khususnya masyarakat Islam. Lebih jauh dari itu, persemaian ini merupakan kemasan yang egaliter dan mampu menyentuh ruang batin pemaknaan dan penempatan nilai-nilai kebenaran agama pada

¹⁰ *Ibid...*

¹¹ *ibid...*

¹² Ahmad sarif, *Wacana Dan Tradisi Sufisme Serta Pengaruhnya Bagi Kehidupan Sosial Politik Kesusastraan* (Kediri: Kalam Santri Press , 1998). h. 78.

¹³ <http://luvianacitra.blogspot.co.id/2013/12/dakwah-dengan-karya-sastra.html> diakses 17 juni 2016

masyarakat modern yang kering dengan realitas moral dan spiritual.¹⁴

Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an surat asy syu'araa' ayat 227 :

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا
مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ ۚ

*Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.*¹⁵

Sastra adalah keindahan, ia merupakan ekspresi dari budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan, ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan, itu dorongan tersebut merupakan naluri manusia, atau fitrah yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hambanya¹⁶ kemampuan berseni merupakan salah satu perbedaan manusia dengan makhluk lain. Maka, islam pasti mendukung kesenian selama penampilannya lahir dan mendukung fitrah manusia yang suci.¹⁷

Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁸

Selain itu, karena peneliti bermaksud untuk mengetahui lebih mendalam

¹⁴ *Ibid*, h. 6

¹⁵ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung :PT.Syaamil Cipta Media : 2005), h. 420.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-quran*, (Jln. Cinambo No. 135 Cisaranten Wetan Ujungberung, Bandung 40294, 2007), h. 508

¹⁷ *Ibid* hal 509

¹⁸Lihat Mohammad Rusli, Hisyam el-Qaderie, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Sumenep: LP3M Paramadani, 2013), h. 170.

terhadap data-data dari tokoh yang ingin diteliti. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi tokoh. Pendekatan studi tokoh adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, data-data dan informasi tentang seorang tokoh secara sistematis guna untuk meningkatkan atau menghasilkan informasi dan pengetahuan.¹⁹

Penelitian studi tokoh adalah penelitian yang dilakukan untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seorang individu dalam suatu komunitas tertentu, melalui pandangan-pandangannya yang mencerminkan pandangan warga dalam komunitasnya.²⁰ Hal ini, karena tokoh yang ingin diteliti, KH. D. Zawawi Imron, merupakan tokoh da'i sekaligus sastrawan yang memiliki pengaruh besar dalam dunia dakwah dan sastra.

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti melakukan pengamatan, dan menentukan hasil dari penelitian tentang metode dakwah KH. D. Zawawi Imron melalui sastra baik yang diperoleh dari hasil wawancara maupun dokumentasi, hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Pandangan KH. D. Zawawi Imron Tentang Dakwah

Dakwah yang satu ini adalah jenis dakwah persuasif yang halus. Bisa dilakukan melalui seruan atau perintah dengan bahasa yang mengharuskan penerima dakwah berbuat sesuatu. Walau dasarnya adalah mempengaruhi seseorang, dakwah ini dilakukan dengan pendekatan yang sangat halus sehingga kemungkinan terjadi konflik sangat minim sekali

1. Pengertian dakwah

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti dapat menentukan tentang dakwah menurut KH. D. Zawawi Imron yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan budaya, yang berakhlak berakhlak serta bersyariat seperti Rosulullah SAW dan berpedoman terhadap Alquran. Demi terciptanya kerukunan, perdamaian tanpa pertekaran serta

¹⁹.dalam <http://pengembara9ilmu.blogspot.com/2012/09/penelitian-tkoko.html>. diakses pada tanggal 27 desember 2015.

²⁰Menurut syafaat penelitian tokoh dalam. <http://digilib.uinsby.ac.id/1078/3/Bab%202.pdf>. . diakses pada tanggal 21 oktober 2016.

saling menjalin persaudaraan dengan kemampuan penyampaian yang dimilikinya.

Dakwah KH. D. Zawawi Imron bukan sekedar profesi semata, karena sebenarnya beliau dikenal sebagai sastrawan dan juga terdeteksi sebagai seorang da'i itu karena keidialismeannya yang tampak sebagai orang yang bijaksana dalam memahami masalah serta solusi memecahkannya.

Bagi beliau dakwah bukan sekedar menarik akan tetapi lebih mengikat tanpa ada unsur mendakwa (mengklaim salah), sehingga pesan tak tersampaikan karena sakitnya perasaan ummat sehingga timbul adanya konflik, beliau merasa bahwa dirinya juga menjadi cerminan jika diperlakukan sedemikian,

Sosok KH. D. Zawawi Imron memiliki potensi dalam mensyiarkan syiar islam melalui syair-syairnya, karena sebagai sesama makhluk Allah berkewajiban mengingatkan dalam kebaikan dan kerukunan, membina keluarga serta orang disekitarnya, ketika berada pada jalan yang tidak baik, memberikan seruan tentang bersosial dan bermasyarakat yang baik. Kemampuan dalam mensyiarkan islam sangat penting menggunakan bahasa yang indah dan sopan demi diterimanya dalam hati umat.

Maka dakwah KH. D. Zawawi Imron itu adalah: saling mengingatkan dalam perilaku kebaikan memberi peringatan kepada sesama dan mampu menerima peringatan ketika berada pada jalan yang tidak benar. Dengan menggunakan bahasa perumpamaan dan membiarkan pendengar memilih sendiri

Orentasi dakwah bukan hanya mengajak akan tetapi dapat di ajak lebih baik lagi ketika berada di jalan yang kurang baik. Sehingga adanya saling mengingatkan tercipta kehidupan yang damai mengajak berpedoman kepada syariat, akhidah dan akhlak Rosulullah SAW dan mengamalkan yang ada di dalam Al-Quran.

1. Tujuan dakwah

Adapun tujuan dakwah yang dilakukan KH. D. Zawawi Imron tidak menekankan pada urusan ibadah kepada Allah, akan tetapi menyeru untuk kepentingan sesama makhluk, dan nilai moral dalam beretika yang baik terhadap nilai budaya islam tanpa ada unsur paksaan yang mendasar pada seruannya agar mengikuti pesan dan maksud isi di dalamnya, hanya dilakukan dengan niat lurus,

semata-mata untuk berkreasi dan beribadah di jalan Allah SWT.

Mengajak tanpa melatar belakangi dirinya sebagai seorang penda'i hanya saja dalam aktivitasnya beliau berupaya untuk menjalin hubungan yang harmonis dan sinergis atara sesama makhluk ciptaan Allah

Dalam kepenyairanya, KH. D. Zawawi Imron memiliki tujuan yang searah dengan misi dakwah karena:

1. Aktifitasnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai dakwah
2. Bertujuan untuk *hablum minannas*
3. Mencerminkan kehidupan beretika dan bermoral di dalam sosial budaya
4. Idialisme dalam menjalani agama islam
5. Empati dalam kahidupan yang krisis dengan moral dalam beragama

Hal ini terbukti dari keseriusan dalam mensosialisasikan buah pemikirannya melalui syair-syairnya

Dalam aktifitasnya beliau mempunyai tujuan secara pribadi dan tidak melepas kepentingan kehidupan umat yang haus akan siraman rohani, salah satunya yaitu membacakan puisi, kepada diri sendiri untuk renungan dan kepada pendengarnya sebagai tafakkur.

Jika kemudian ada yang tersentuh dan disadari sebagai sebuah ajakan itu bukan tujuan dakwah pribadinya. Hanya upaya untuk berkehidupan yang damai tentram tanpa ada pertengkaran, dari upaya yang ingin dicapai sehingga tujuan dakwah bukan hanya untuk kepentingan pribadi di sisi lain harus mementingkan kepentingan orang lain, Sehingga dapat disimpulkan bahwa pandangan dakwah menurut KH. D. Zawawi Imron adalah meneruskan syariat Rosulullah dan menjadi rahmatan lil Al-amin sehingga tercipta kerukunan tanpa pertekaran saling menjalin persaudaraan dengan kemampuan penyampaian yang dimilikinya karena islam itu indah dan harus menggunakan bahasa yang indah sehingga terasa keindahannya.

2. Relasi Dakwah Dengan Sastra KH. D. Zawawi Imron

Sastra adalah seni bahasa yang bisa digunakan untuk modal dalam menjalankan misi dakwah, Apabila dihubungkan dengan komunikasi dakwah berarti

sastra suatu alat yang dijadikan pendukung untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u.

Sastrawan dituntut lebih unggul dari pada da'i pada umumnya, dari itu sastrawan sangat dituntut mampu mengolah bahasa yang akan digunakannya itu secara kreatif sehingga menimbulkan daya pesona bagi penikmatnya

Sastra dituntut mampu menggugah jiwa sehingga mampu mensosialisasikan pesan moral yang ada pada bait syairnya, sekalipun sastranya berbentuk puisi namun nilai dan pesan-pesannya harus berkesan dan membiarkan bahasa sastra berdialog sendiri dihati pendengar dalam mengkaji seruan atau ajakan dengan variasi berbahasa yaitu serba menggunakan bahasa sastra dan tidak seperti bahasa sehari-hari.

KH. D. Zawawi Imron berdakwah dengan menggunakan variasi bahasa yang berbeda dengan para da'i pada umumnya, dan dalam mensosialisasikan karya sastranya dengan menkolaborasi antara pengalaman keagamaan dengan ide dan gagasannya sehingga tercipta komunikasi yang baik yang mampu menggugah jiwa dan mampu mensosialisasikan pesan moral yang ada pada bait syairnya, sekalipun sastranya berbentuk puisi utuh namun nilai dan pesan-pesannya lebih memprioritaskan pesan dakwah dan berisi seruan atau ajakan secara tidak langsung.

Dapat dikaitkan antara sastra KH. D. Zawawi Imron dengan dakwah karena di dalam muatan sastranya menyimpan element seruan tentang pesan moral dan sosial, dalam beragama, dakwah membutuhkan kemampuan berbahasa (rhetorika bahasa) dalam penyapaianya, jika sekedar berbahasa dan tidak memiliki kesan akan berakhir seruan yang sia-sia,

KH. D. Zawawi Imron dianugerahi sebagai sastrawan dan penda'i tentu dengan kemampuan dalam memainkan kata dalam menyampaikan pesan-pesannya Pada dasarnya sastra KH. D. Zawawi Imron berbentuk karya puisi utuh dengan menggunakan bahasa perumpamaan yang serba memakai simbol simbol kata dalam pemaknaannya.

Puisi KH. D. Zawawi Imron dapat digunakan sebagai media dakwah dalam artian dakwah melalui puisi bisa disebut dakwah yang strategis namun tidak menutup

kemungkinan bahwa dakwah dengan puisi, merupakan satu-satunya dakwah yang mutlak tepat dan efektif, karena puisi KH. D. Zawawi imron itu hanya berbentuk ungkapan hati yang mengandung nilai-nilai kebenaran sehingga memiliki element ajakan atau seruan yang tidak terlalu menekankan pada seseorang harus mengikuti maksudnya.

Rasa yang dibawanya lebih menekankan pada kesadaran tersendiri, kemudian dituangkan dengan berbentuk sastra sehingga ada sentuhan rohani disitulah letak koneksinya sastra sebagai media dakwah walaupun tidak secara langsung.

Nilai-nilai idialisme dan sosialime yang ada di dalam sastra yang berbentuk puisi, tidak disadari sebagai dakwah, karena pada umumnya dakwah hanya dipandang ceramah keagamaan padahal secara tafakur saya ceramah keagamaan dan mengaji di masjid itu hanya sebagai pemantab dari keimanan yang harus tetap terjaga dengan siraman rohani (kultum).

Aktivitas dakwah seharusnya diartikan lebih luas bukan hanya acara-acara keislaman. Karena di luar masjid, di luar pesantren itu banyak yang harus di sentuh rohaninya, salah satunya dengan puisi KH. D. Zawawi Imron.

Berdasarkan penelitian hubungan sastra KH. D. Zawawi imron dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Komunikasi dakwah
2. Variasi bahasa dalam menyampaikan seruan
3. Memiliki element dakwah
4. Memiliki nuansa keindahan yang mampu menggugah jiwa
5. Rasa yang dibawa dalam dan kecenderungan dalam beragama
6. Sastra adalah inspirasi kehidupan yang dimaterikan dalam sebuah bentuk keindahan

3. Metode dakwah KH. D. Zawawi Imron melalui sastra

1. Metode dakwah *bil lisan* dan *tulisan*

- a. Dakwah *bil lisan* (ceramah)

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa metode dakwah dengan sastra memiliki keunikan-keunikan tersendiri yaitu mengkombinasikan tausiyah dengan sastra dan membacakan sastra dengan simbol-simbol kata dalam penyampaian pesan dakwahnya, hal ini bisa dikatakan berceramah sambil bersastra, dan bersastra sambil berdakwah

Lisan dapat mengucapkan sesuatu serta memberikan nasihat-nasihat kepada orang lain dengan sastra yang indah, yang dapat mengugah hati dan enak didengar, sehingga bisa memberikan dampak positif kepada penikmatnya.

Dalam dunia dakwah bukan sekedar mendakwa hanya menyalahkan tidak mampu memberi pengertian serta penyadaran yang mendalam. Hal tersebut yang tidak dikehendaki dalam dunia dakwah karena dalam tehnik dakwah lebih pada penyadaran bukan sekedar mendakwa hanya sekedar menyalahkan akan tetapi dituntut lebih dari itu dan mampu untuk mengarahkan dalam kebaikan,

Di dalam ceramah terselip bahasa sastra dalam artian bukan membacakan puisi secara utuh hanya berceramah sambil bersastra yang memetik sebagian bait puisi yang di hubungkan dengan jalanya ceramah sebagai upaya penyadaran dan tidak semata-mata menyalahkan saja akan tetapi disisi lain memberikan pengertian dengan simbol kata.

Maka bersastra dan berdakwah bukan sebatas di dunia panggung dan pentas akan tetapi, sastra seharusnya menjadi bahasa yang bisa mendekatkan diri kepada Allah dan mampu bersosial dengan manusia serta memberi kesadaran terdalam dengan bahasa keindahan bertutur kata yang dapat direnungi pesannya.

Bahasa yang digunakan para sastrawan mengalami proses kreativitasnya bahasa tersebut ikut mengalami pengolahan, sehingga tidak sama lagi dengan bahasa komunikasi sehari-hari. Biasa dikatakan bahasa sastra itu bermakna konotatif atau ambigu. Bahasa sastra tidak selalu dapat diartikan secara harfiah atau menurut arti kata yang ada dalam kamus. Hal ini pun menimbulkan sifat khas sastra yang bersifat tidak komunikatif praktis

Adapun dalam dunia dakwah dapat dijalankan dengan menyebarkan agama islam dengan kemampuan yang dimiliki seperti kemampuan yang dimiliki oleh

walisongo yakni yang disebut dengan kesaktian yang mampu merubah daun menjadi emas (sunan kalijaga) dan yang pada akhirnya sunan kalijaga menunjukkan bahwa semua ini bukti kebesaran Allah.

Sama halnya pada era sekarang kesaktian adalah kemampuan yang diberikan oleh Allah, dan masing-masing orang memiliki kemampuan dalam menjalankan hidup tersebut dann seharusnya kemampuan yang dimiliki dan dijalani itu datangnya dari Allah serta mengembalikan semuanya kepada Allah,

Jadi semuanya seharusnya kembalikan kepada Allah SWT, itulah yang dimaksud dengan apa yang telah disampaikan oleh berbagai informan

b. Dakwah *bil qalam* (tulisan)

Maka berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas terkait dengan pendapat masing-masing informan mengalami perbedaan sudut pandang. Namun, hal ini bukanlah sebuah pertentangan yang mendasar, karena dalam sebuah interpretasi karya sastra sudah tentu ada unsur subjektifitas. Setelah peneliti amati lebih dalam interpretasi dari informan-informan di atas sesungguhnya merujuk pada satu kesimpulan tentang maksud kedua puisi tersebut, bahwa kedua puisi tersebut mengandung nilai-nilai keislaman yang menjadi pesan dakwah dalam karya sastra KH. D. Zawawi Imron

Dalam aktivitasnya, sastra KH. D. Zawawi Imron sering kali hanya dijadikan hiburan padahal puisinya memiliki substansi dan isi element dakwah yaitu pesan serius yang tersimpan dalam bahasa sastranya,

Pada umumnya puisi KH. D. Zawawi Imron cenderung bertema alam dan sosial, di dalam tulisannya membicarakan tentang kehidupan antara manusia dengan alam, manusia dengan lingkungan dan dari semuanya itu kembali kepada tuhan yang maha pencipta Allah SWT.

Adapun bentuk tulisan yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari sebagai kaca perbandingan bisa menggunakan puisi, yang dapat melahirkan manfaat untuk direnungi pesanya,

Kata-kata hairil anwar aku ingin hidup seribu tahun lagi, bagaimana mungkin hidup selama itu seratus tahun saja mustahil kalau bukan meninggalkan jejak kebaikan

menebar ide ide dan gagasan yaitu dengan tulisan karya-karyanya.

Sehingga bagi penikmat atau pembacanya menjadikan siraman rohani yang damai tentram yang paling penting meningkatkan keimanan dan keislaman sehingga menjadi insanul kamil.

Maka metode dakwah melalui sastra yang dilakukan KH. D. Zawawi Imron dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dakwah KH. D. Zawawi imron melalui sastra selalu mementingkan batin dan berfungsi sebagai rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya
2. Bukan sekedar menyampaikan dengan mendakwa Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya
3. Menempatkan sastra sebagai alat estetis, yaitu sastra KH. D. Zawawi Imron mampu memberikan keindahan bagi penikmat/pembacanya
4. Berdakwah bukan sekedar menyampaikan fungsi moralitas, yaitu sastra beliau mampu memberikan tambahan pengetahuan kepada pembaca/peminatnya sehingga dapat memetik hikmah dari semuanya.
5. Norma idealisme sosial dalam beragama mengandung Fungsi religius, yaitu sastra pun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat/pembaca sastra
6. Empati, kita menempatkan diri kita seperti pada posisi orang lain ide atau gagasan dan juga perasaan yang akan diungkapkan itu merupakan pengalaman batin sastrawan yang telah melalui proses yang melibatkan orang disekitarnya untuk terlibat dan hanyut dalam merasakan sebuah pengalaman yang dialami.
7. Alat komunikasi yang paling demokratis. Tidak ada paksaan di dalamnya, dengan sastra(kesenian), dakwah akan menjadi sejuk, tidak memaksakan kehendak dan terjadi seolah tidak disengaja sebagai seruan.

2. Keistimewaan dan kelemahan dakwah melalui sastra

Maka dari berbagai pendapat di atas tentang keistimewaan sastra KH. D.

Zawawi Imron sebagai media dakwah yaitu, mengarah kepada keindahan dalam bertutur kata dimana posisi sastra juga memiliki tujuan yaitu menyampaikan ide dan gagasannya dan puisi juga dapat menjadi sebagai siraman rohani yang mampu membuat penikmat atau pendengar hanyut dalam lantunan syairnya

a. Keistimewaan dakwah melalui sastra

1. Karya sastra khususnya Puisi KH. D. Zawawi Imron tidak hanya ditujukan kepada satu orang akan tetapi puisinya bersifat universal memiliki multi tafsir dan berpotensi sebagai siraman rohani.
2. Dari hasil olah rasa, karya sastra KH. D. Zawawi .Imron rata rata berbicara tentang alam dan sosial budaya yang pada ahirnya tiap-tiap baitnya mengandung keindahan dan mempunyai pengaruh positif, karena menyimpan nilai-nilai moral terhadap budaya dan sosial sehingga menggugah hati penikmatnya, ketika mendengarkan puisinya tertarik merenunginya, ketika melihat puisinya menarik untuk membacanya dengan kata katanya yang indah mampu menjadi siraman rohani yang paling nyaman damai tentram serta memotifasi dan menghibur tidaklah monoton, dan memiliki multi tafsir dalam menginspirasi jiwa dalam keimanan dan keislaman.

b. Kelemahan dakwah melalui sastra

Dibalik keunikan-keunikan terdapat kekurangan-kekurangan karena sebagai manusia yang tidak sempurna. Keterangan tersebut didapat ketika melakukan penelitian dan dirangkum dari berbagai pendapat penikmat sastra yang mengungkapkan bahwa:

- a. Bahasa sastranya menggelembung dan sangat sulit ditangkap isi dari pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Jadi sangat relatif sekali dalam menyampaikan pesan-pesan yang dimaksud oleh seorang sastrawan.
- b. Bahasa sastra khususnya puisi, mengandung hiburan dengan note note kalimatnya sehingga pesan yang semula serius hanya ditangkap dengan tidak serius karena sulitnya untuk menyimpulkan maksud pesan yang dituju secara spesifik hanya akan menimbulkan tanda tanya dan

membiarkan kata-kata tersimpan dan berdialog di dalam hati karena sebuah sastra memiliki multi tafsir dari tiap kata mempunyai 2 arti 2 makna sastra juga jika diselami lagi jalan narasinya lebih mendalam sehingga membuat orang bigung,

- c. Sangasst memungkinkan kerelatifan dalam menginterpretasi pesan dari sebuah puisi, berbeda efeknya dari karya karya ilmiah yang menyampaikan secara gamblang.

Maka dari berbagai pendapat di atas tentang kelemahan sastra sebagai media dakwah khususnya puisi KH. D. Zawawi Imron mengalami perbedaan penyampaian dalam hal memahami makna dan pesan puisi-puisi KH. D. Zawawi Imron yang serba sulit dimengerti maksudnya secara spesifik namun inti dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan yaitu, kelemahannya terletak pada sisi respondennya yang memang serba relatif dalam merasakan dan memahami teks tertulis.

Keistimewaan Dan Kelemahan dakwah KH. D. Zawawi Imron melalui sastra

Sastra memiliki keistimeawaan dan kelemahan dalam penyampaian pesannya, maka dari itu keutamaan dan kelemahan sastra KH. D. Zawawi Imron sebagai media dakwah dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Keistimewaan dakwah KH. D. Zawawi Imron melalui sastra

Sastra berfungsi sebagai syiar, artinya sastra adalah salah satu cabang seni sedangkan seni adalah alat komunikasi yang paling demokratis. Tidak ada paksaan di dalamnya, dengan sastra (kesenian) dakwah akan menjadi sejuk, tidak memaksakan kehendak dan terjadi seolah-olah tidak disengaja. Untuk itu sastra berguna untuk dakwah akan tetapi tidak menempatkan sastra sebagai alat dakwah.²¹

Adapun keistimewaan sastra KH. D. Zawawi Imron sebagai media dakwah Kyai Sarkowi menyatakan tentang indahnya sastra. Hal ini seperti yang telah diungkapkan ketika wawancara di kediaman. Pada hari jum'at, 10 Maret 2017:

“Sederhanahnya agama jika disampaikan dengan sastrawan terasa indah keindahan itu bersifat relatif kita bayangkan mutiara yang sebesar kelapa secara

²¹ Ibid, hlm. 209

manfaat secara realnya apa kalau bukan karena keindahannya”.

Disitulah pentingnya sastra di dalam kehidupan sosial maupun personal itu sangat terasa keindahan tulisan dan keindahan saat di bacakannya. Sastrawan madura yang sering bersyair dan bersyiar ditengah-tengah masyarakat, Maka berdasarkan pandangan teori di atas dapat disimpulkan keistimewaan seni sastra karya KH. D. Zawawi Imron sebagai media dakwah, sama-sama menggunakan bahasa yang indah dan menebar daya pesona dalam menyampaikannya, kemudian sastra menjadi alat untuk komunikasi berdakwah, hal ini agar sastra tidak hanya dikonsumsi sebagai hiburan semata akan tetapi dituntut menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran dan ajakan tentang agama sehingga dapat diteladani oleh para penikmat dan pembaca sastra.

KH. D. Zawawi Imron dalam menjalankan misi dakwah menyampaikan pesan dengan indah menggunakan bahasa serba multi tafsir dan akan membuat penikmatnya merasa terhibur dan menjadi siraman rohani yang nyaman damai dan tenang karena tidak ada unsur paksaan dalam seruanya.

b. Kelemahan Dakwah KH. D. Zawawi Imron melalui Sastra

Kritik bukan hanya menunjukkan keunggulan, kelemahan, kebenaran, dan kesalahan sebuah karya sastra berdasarkan sudut tertentu, tetapi mendorong sastrawan untuk mengapresiasi karya sastra secara lebih baik. Adalah menganalisis, menafsirkan, dan menilai suatu karya sastra kehadiran kritik sastra akan membuat sastra yang dihasilkan berikutnya menjadi lebih baik dan berbobot karena kritik sastra akan menunjukkan kekurangan sekaligus memberikan perbaikan.²²

Adapun letak kelemahan sastra KH. D. Zawawi Imron dalam menyampaikan pesan dan maksud dari isi dakwah salah satunya pendapat Kyai Sarkowi menjelaskan bahwa puisi beliau relatif dan tidak mudah untuk ditangkap maknanya. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh Kyai Sarkowi dalam wawancara di kediaman. Pada hari kamis 04 Maret 2017:

“Puisi KH. D.Zawawi Imron itu tidak menyampaikan agama secara verbal sehingga ditangkapnya pun tidak secara formal maknanya sulit ditangkap menggelembung

²² <https://triendangsarirhm69.wordpress.com/2011/12/10/soal-kritik-sastra-2/> pada hari rabu 29 03

berbeda dengan karya ilmiah maknanya lebih mudah untuk ditangkap”

Menurut Sandra Engleton dalam bukunya *Women Literature*, sastra yang disebutnya "karya tulisan yang halus" (*belle letters*) adalah karya yang mencatatkan bentuk bahasa harian dalam berbagai cara dengan bahasa yang dipadatkan, didalamkan, dibelitkan, dipanjangtipiskan dan diterbalikkan, dijadikan ganjil.

Maka berdasarkan teori di atas dimana sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari maknanya sastra sangat wajar di belitkan agar makna dan maksudnya tersimpan dalam sastranya dan ketika dibenturkan dengan sastra KH. D. Zawawi Imron memiliki jalan yang searah karena sama-sama menyimpan pesan moral dalam bentuk sastra sehingga makna dan pesannya membutuhkan kejelian dan kepekaan hati agar pesan dan maksudnya dapat tersampaikan sehingga mampu mengikuti pesan tersebut, menikmati sastra hanya sebagai hiburan saja. Akan tetapi segala unsur dalam penyampaian harus ditangkap maknanya, direnungi kata-katanya, nikmati hiburannya, jalankan ajakannya agar dalam penyampaian tidak berakhir sia-sia.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan analisa data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dakwah KH. D. Zawawi Imron (metode dakwah melalui sastra) dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Pandangan KH. D. Zawawi Imron terhadap dakwah

KH. D. Zawawi Imron mengingatkan kebaikan kepada sesama dengan potensi yang dimilikinya untuk bersama-sama berjalan di jalan Allah SWT dengan cara yang bijaksana dan tanpa ada unsur menggurui dalam berkata-kata khususnya bersastra baik lisan maupun tulisan. Namun demikian, pesan yang ingin beliau sampaikan kepada pendengar dan penikmat sastra bisa diterima dengan baik.

b. Hubungan sastra KH. D. Zawawi Imron dengan sastra

KH. D. Zawawi Imron sebagai sastrawan dikenal karena idialisme dan sosialismenya, semua karya-karyanya mempunyai pengaruh ditegah-tegah kita, ketika puisi tersebut berbicara tentang alam dan sosial budaya dan lain.lain yang dari

kesemuanya menuju jalan kesadaran akan keagungan ciptaan ALLAH SWT. Maka erat hubungannya dengan dakwah karena puisi memiliki berbagai element termasuk element keagamaan.

c. Metode Dakwah melalui sastra

1. *Bil lisan dan bil qalam*

KH. D. Zawawi Imron menulis karyanya berbentuk puisi utuh, namun bisa dijadikan media untuk berdakwah yaitu mengajak dan menyeru dalam kebaikan dan kebenaran, karena syairnya memenuhi muatan syiar islam dan beliau mampu melaksanakan peran sebagai da'i dan berperan sebagai sastrawan sekalipun menjadi pelukis semuanya ditekuni di jalan Allah SWT, sehingga ketika ada yang tertarik untuk mengikuti berarti mendaftarkan diri kejalan ilahi robbi disitulah relefansi sastra dan dakwah sehinga terkesan layaknya penyair dan penyiar yang terpadu.

2. *Keistimewaan dan kelemahan dakwah melalui sastra*

Sastra memiliki dua kemungkinan dalam menyampaikan pesan dakwah yaitu memiliki keistimewaan dan kelemahan, maka dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Karya sastra dapat dinikmati kapanpun dan dimanapun agar menjadikannya sebagai siraman rohani dan bahan tafakur di dalam hati penikmatnya. Jika dalam puisinya yang ditangkap sebagai motifasi keimanan, disitulah letak keistimewaan dakwah melalui sastra.
- b. Sastra disamping mengunggulkan keindahannya dalam menyerukan pesan suci dakwah, harus disadari juga jika karya sastra manusia memiliki kelemahan dalam penyampaianya khususnya dalam bersimbol kata yang hanya memberikan gambaran semu serta serba menggelembung dalam menyampaikan pesannya, dan kerelatifan seseorang dalam menikmati dakwah melalui sastra, berdasarkan argumen tersebut maka dapat dipastikan jika sastra tidak mempunyai pengaruh baik kepada masyarakat atau malah bertambahnya orang tidak baik disitulah letak kelemahan sastra sebagai media dakwah. Karena berdakwah tidak lain untuk mengarahkan kepada jalan yang lebih baik lagi.

Semua metode ketika mengingatkan dalam kebaikan memiliki keunikan dan kelemahan yang menjadi ujian terhadap juru dakwah hal ini menjadi tuntutan agar tidak bangga ketika sastranya menjadi sukses dalam mengajak kebaikan dan tidak putus asa jika sastranya tidak diterima oleh hati pendengar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muin Salim. 1999. *Metodologi Tafsir; Sebuah Rekonstruksi Epistemologi Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu*. Orasi Pengukuhan Guru Besar Dihadapan Rapat Senat Luar Biasa IAIN Alauddin Makassar.
- Alimuddin, Nurwahidah. 2007. *Konsep Dakwah dalam Islam*, Jurnal Hunafa Vol. 4, No. 1.
- Andy Darmawan dkk, 2002. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: LESFI.
- AS Enjang, Aliyudin. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Badrun, Ahmad. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional
- D. Zawawi Imron. 2012. *Membangun Visi Kepemimpinan Madrasah Pendidikan Menghidupkan Nilai*. Jakarta: Paramadina
- Depertemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusasteraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa
- Fathul Bahri An-Nabiry. 2008. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, Jakarta: Amzah
- Hidayat Muh. Said. 2012. "Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadits." Al-Fikr Volume 16 nomer 1 tahun 2012
- Ikram, 2003. *Oposisi Sastra Sufi*. Yogyakarta: LKiS.
- Ismiyati, Dwi. 2010. *Skripsi Dakwah KH. Noer Muhammad Iskandar (Studi Metode dan Media Dakwah)*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Wali Songo.
- Jakob Sumardjo dan Saini KM. 2001. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT. Gramedia
- Kafi, Jamaluddin. *Ilmu Dakwah*. Sumenep: Percetakan Al-Amin.
- Kamaruddin. 1993. *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*. Bandung: Penerbit Aksara.
- Kuntowijjo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan
- Lexy J. Moleong. 2011. *metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Bahri Ghazali. 1997. *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Mohammad Rusli, Hisyam el-Qaderie. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Sumenep: LP3M Paramadani.
- Munawwir, Warson. 1994. *Kamus Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Pius A. Partanto. 1993. *Kamus Istilah Sikripsi dan Tesis*. Bandung: Penerbit Aksara.
- Samsul Munir Amin. 2013. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.

- Sarif, Ahmad. 1998. *Wacana Dan Tradisi Sufisme Serta Pengaruhnya Bagi Kehidupan Sosial Politik Kesusastraan*. Kediri: Kalam Santri Press.
- ST, Sunardi. 2002. "Ilmu Sosial Berbasisi Sastara". Majalah BASIS, No. 11-12, Tahun ke-51 Edisii Nopember-Desember.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: al-Ikhlash.
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Wellek, Rene, Autin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Yulia Nasrul Latifi. 2006. *Metode Penelitian Sastra I*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Zamroji, Muhammad. 2012. *Manhaj Dakwah Insan Pesantren*. Kediri: Kalam Santri Press
- <http://id.scribd.com/doc/55172314/teori-sastra-2>
- [http://pengembara9ilmu.blogspot.com/2012/09/penelitian -tkokoh.html](http://pengembara9ilmu.blogspot.com/2012/09/penelitian-tkokoh.html). diakses pada tanggal 27 desember 2015.
- https://id.wikipedia.org/wiki/D._Zawawi_Imron, diakses pada 29 Desember 2015 Jam 03.00.
- <http://www.republika.co.id> diakses pada 29 Desember 2015 Jam 03.00.
- <http://achazon7.blogspot.co.id> diakses pada 29 Desember 2015 Jam 03.00.
- <http://pellokonengguru.blogspot.co.id/2012/04/biografi-pendek-d-zawawi-imron.html> diakses malam senin 09 01 2017
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Formalisme_\(seni\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Formalisme_(seni)) Adams, Laurie Schneider (2001). *A History of Western Art*. McGraw-Hill. hlm. 9, 554. Diakses pada hari Minggu, 19 Februari 2017.